

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI USAHA
EKONOMI PRODUKTIF**

***WOMEN EMPOWERMENT THROUGH ECONOMIC-PRODUCTIVE
ENTREPRENEURSHIP***

Suryani dan Andayani Listyawati

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial,
Jl. Kesejahteraan Sosial No.1 Sonosewu, Yogyakarta Telp. (0274) 377265
E mail sryanibpks@gmail.com

Naskah diterima 28 November 2016, direvisi 16 Desember 2016, disetujui 27 Desember 2017

Abstract

Poverty handling program designed to elevate family from poverty so they reach the welfare. One of the method to handle poverty is through empowerment through ability and potentiality development and empowerment. The empowerment meant to enhance women role or wives to support family economy productive on cassave and banana crackers in Playen subdistrict, Gunungkidul regency. The research was done to know family empowerment program to fulfil family needs. Data were gathered through interview and documentary analysis techniques. Data analyzed through qualitative-descriptive technique. The finding showed that women (wives) were able to enhance family welfare. That meant economic-productive skills could add family income to fulfil family needs especially base needs. It is recommended that the Minister of Sosial Affairs and related institution should always monitor in each women empowerment activity as one of strategies to address problem in enhancing sosial welfare poor families.

Keywords: Empoverment, Women, Family Economy.

Abstrak

Program penanganan kemiskinan bertujuan mengentaskan keluarga dari kemiskinan agar tercapai kesejahteraan. Salah satu untuk menangani kemiskinan adalah melalui pemberdayaan dengan cara mengembangkan kemampuan atau potensi. Pemberdayaan yang dimaksud adalah melalui peningkatan peran perempuan atau istri mendukung kegiatan ekonomi keluarga melalui usaha ekonomi produktif criping singkong dan criping pisang di Kecamatan Playen, Gunungkidul. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemberdayaan perempuan melalui usaha ekonomi produktif untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik wawancara dan telaah dokumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan (istri) mampu meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga. Artinya melalui keterampilan usaha ekonomi produktif dapat menghasilkan tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan dasar. Rekomendasi ditujukan kepada Kementerian Sosial dan instansi terkait untuk selalu melakukan monitoring pada setiap kegiatan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu strategi mengatasi masalah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga miskin.

Kata Kunci: Ekonomi Keluarga, Pemberdayaan, Perempuan.

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan *urgent* yang perlu segera diatasi, mengingat dampak yang ditimbulkan menyangkut hajat hidup orang banyak. Kemiskinan pada hakikatnya bersifat multidimensional, karena tidak hanya menyangkut permasalahan ekonomi semata, tetapi juga menyangkut psikis, sosial, kesehatan ataupun pendidikan. Berbagai program penanganan kemiskinan telah dikurcurkan baik dari pihak pemerintah maupun pihak swasta, namun disinyalir belum mampu merubah kondisi kemiskinan masyarakat secara maksimal. Pada hakekatnya program penanganan kemiskinan diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan berupa kualitas hidup individu dan kelompok masyarakat agar menjadi lebih sejahtera. Untuk melaksanakan hal tersebut diperlukan dukungan dari berbagai pihak dalam bentuk pemberian motivasi, dukungan materi/non materi, dan menjalin kerja sama (*net working*) baik dari pemerintah, dunia usaha maupun lembaga lain terkait yang peduli terhadap permasalahan kemiskinan.

Pada umumnya kemiskinan identik dengan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan dalam berusaha, selain itu juga terbatas akses terhadap berbagai hal yang menyangkut kegiatan bersifat ekonomi. Hakikatnya semua orang dapat melaksanakan kegiatan bersifat ekonomi baik laki-laki maupun perempuan. Khususnya terhadap perempuan ada pandangan/ *image* dari sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa kaum tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk berkiprah dibidang ekonomi. Pekerjaan sebatas mengurus keluarga/ rumah tangga yang pada umumnya disebut sebagai pekerjaan konvensional. Padahal sejatinya mereka mempunyai kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan, hanya saja kurang mampu mengidentifikasi potensi sumber kesejahteraan sosial dilingkungan. Hal tersebut berkaitan dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia khususnya keterbatasan pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki keluarga. Berdasar hal tersebut, maka pemberdayaan dipandang tepat dilaksanakan terhadap perempuan (istri)

untuk mendukung meningkatkan kesejahteraan keluarga, walaupun pencari nafkah utama adalah suami. Berkait hal tersebut, diperlukan optimalisasi peran perempuan yang seyogyanya melalui integrasi kebijakan pembangunan dan pemberdayaan perempuan dengan menjalin kerja sama dengan pihak berkompeten untuk mendukung terlaksananya kegiatan.

Program pemerintah dalam rangka mengentaskan kemiskinan yang berkelanjutan, salah satu upaya yang dilaksanakan adalah melalui program memberdayakan masyarakat yang dikemas dalam bentuk kelompok atau Kube. Sebagaimana Kube Sejahtera 14 di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul dalam proses pelaksanaan kegiatannya pada akhirnya dapat memberi tambahan penghasilan bagi anggotanya. Penghasilan yang bertambah tersebut diasumsikan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Indikator kesejahteraan keluarga yaitu dilihat terpenuhinya kebutuhan dasar (fisik, psikis, sosial ekonomi).

Kube Sejahtera 14 memiliki anggota berjumlah lima orang perempuan, yang sudah mempunyai keterampilan dibidang usaha ekonomi produktif berupa pembuatan criping singkong dan criping pisang. Penentuan bidang usaha tersebut didasari pada potensi yang dimiliki daerah setempat berupa banyaknya pohon pisang dan pohon singkong yang tumbuh subur di wilayah setempat. Kedua produk tersebut diolah dapat mengangkat nilai ekonomi dibanding dijual dalam bentuk bahan mentah. Realitanya kondisi ini dapat meningkatkan pendapatan keluarga yang dapat memperbaiki kesejahteraan keluarga.

Berdasar uraian tersebut dilakukan kajian untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui usaha ekonomis produktif yang dilaksanakan oleh anggota Kube Sejahtera 14. Atas dasar itu, rumusan masalahnya bagaimana pemberdayaan perempuan melalui usaha ekonomi produktif dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemberdayaan usaha ekonomi produktif perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Hasil

penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Kementerian Sosial sebagai salah satu pedoman dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga yang dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi produktif dengan mengelola potensi wilayah setempat. Hal tersebut berkaitan dengan pelaksanaan penanganan kemiskinan yang menjadi salah satu prioritas penanganan permasalahan sosial saat ini. Manfaat selanjutnya juga dapat dipergunakan oleh instansi atau lembaga terkait yang peduli terhadap penanganan kemiskinan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif yaitu menggambarkan dan menjelaskan arti yang sebenarnya dari hasil penelitian. Sebagaimana Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan atau melukiskan arti yang sebenarnya berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskan dengan kata-kata (2008:129). Demikian juga proses berpikirnya mendasarkan pada logika induktif (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2007:170). Dalam hal ini menggambarkan dan menjelaskan terhadap pemberdayaan dibidang ekonomi produktif dan dikemas dalam bentuk kelompok bersama.

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Di satu sisi lokasi tersebut dipandang spesifik karena kondisi geografisnya cukup gersang, di sisi lain menyimpan potensi sumber daya yang mampu dikelola masyarakat setempat sehingga menjadi sumber pendapatan. Pengelolaannya dilakukan secara kelompok dalam bentuk Kube selama perjalanan waktu Kube tersebut dinilai berhasil karena memberi kemanfaatan bagi anggota memperoleh predikat sejahtera.

Dalam rangka memperoleh data penelitian ini ditetapkan informan yang dipandang mengetahui dan memahami berbagai permasalahan berkaitan dengan proses pendirian dan pengelolaan Kube Sejahtera. Informan dimaksud adalah pengurus anggota Kube,

dan aparat desa setempat. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik wawancara dengan menggunakan panduan, berisi butir-butir yang akan ditanyakan pada informan. Melalui teknik ini diperoleh informasi akurat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk melengkapi data juga menggunakan telaah dokumen yang mendukung terhadap tema penelitian, seperti monografi desa, buku/ laporan pelaksanaan kegiatan, dan sumber lain berkaitan dengan pelaksanaan Kube.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Analisis seperti ini bertujuan untuk memaparkan dan mendapatkan pemahaman tentang pemberdayaan perempuan dalam usaha ekonomi produktif. Bogdan dan Biklen (1992) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses pencaharian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan (dalam Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2008:84). Proses analisis melalui tahapan yang dimulai dari mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikan (Lexy J. Moelong, 2009:281). Dalam hal ini proses analisisnya melalui tahapan *reduksi*, *display*, pengambilan kesimpulan, dan penafsiran secara deskripsi untuk memaknai data dimaksud.

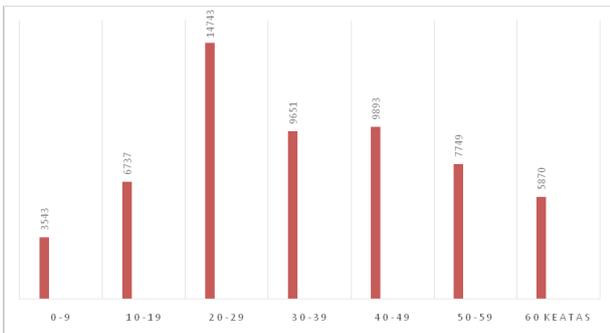
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasannya berikut ini.

1. Deskripsi Penduduk dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Kecamatan Playen mempunyai wilayah relatif cukup luas, yaitu 10.526,20 ha, terdiri atas sawah seluas 168,80 ha, tanah kering 3.968,30 ha, tanah bangunan 1.659,50 ha, tanah hutan rakyat 184,10 ha, dan tanah untuk fasilitas umum seluas 4.545,50 ha. Secara geografis Kecamatan Playen sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Paliyan, sebelah barat Kabupaten Bantul, sebelah utara Kecamatan

Patuk, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Wonosari. Secara administratif Kecamatan Playen merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Gunung Kidul. Kecamatan ini terbagi ke dalam 13 desa, 101 dusun, 101 RW, dan 13 lembaga pemberdayaan masyarakat baik ditingkat desa maupun pedukuhan. Kondisi tata letak kecamatan tersebut berpengaruh terhadap jumlah penduduk yang mendiami, diketahui sebanyak 58.186 orang terdiri dari 28.808 laki-laki dan 29.378 perempuan, serta sebanyak 16.100KK. Dari sejumlah penduduk Kecamatan Playen tersebut diketahui kategori miskin sebesar 15,88 persen dari total jumlah penduduk DIY (BPS DIY, 2016). Adapun mengenai kategori umur penduduk tersebut secara rinci dapat disimak pada grafik berikut.



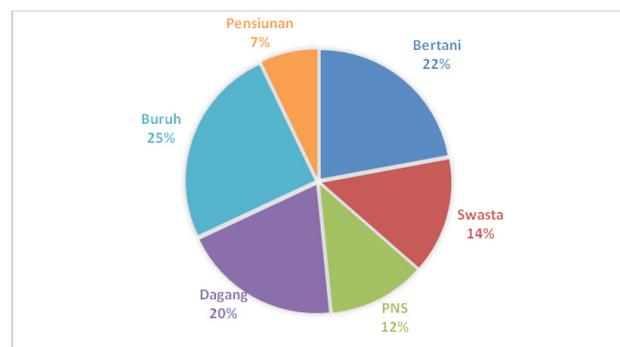
Sumber: Monografi Kecamatan Playen, 2015

Grafik 1: Katagori Umur Penduduk Kecamatan Playen Gunungkidul

Data diatas memperlihatkan mayoritas penduduk Kecamatan Playen kategori umur muda dan produktif terutama pada umur 20-29 tahun (25,34 persen). Pada masa tersebut umumnya merupakan usia sekolah dan/ atau usia kerja. Pada usia ini seseorang dianggap mampu melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang/barang untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarga. Sebaliknya pada umur kanak-kanak (0-9 tahun) dan umur 60 tahun ke atas jumlahnya terpaut cukup besar (6,09 persen dan 10,08 persen). Penduduk Kecamatan Playen mempunyai semangat yang ditunjukkan dengan bekerja di berbagai bidang yang terpenting memperoleh pendapatan. Kondisi tersebut menggambarkan adanya kesempatan kerja yang cukup luas sehingga

mampu dimanfaatkan penduduk setempat untuk mendapatkan penghasilan.

Dilihat dari jenis mata pencaharian penduduk bervariasi, mulai dari petani, swasta, PNS, berdagang, buruh hingga pensiun (purna karya). Dari berbagai jenis mata pencaharian tersebut mayoritas penduduk Kecamatan Playen sebagai petani (22,07 persen) terutama petani ladang, dan buruh (24,93 persen). Hal ini dapat dipahami karena lokasi daerah setempat cukup kering dan gersang. Secara terinci data tentang mata pencaharian penduduk Kecamatan Playen dapat disimak pada grafik berikut.



Sumber: Monografi Kecamatan Playen, 2015

Grafik 2: Jenis mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Playen, Gunungkidul

Berdasar data monografi memperlihatkan bahwa penduduk kecamatan Playen ditinjau dari jenis mata pencahariannya didominasi pekerjaan petani dan buruh. Petani yang dimaksud bukan sebagai petani sawah yang melakukan pekerjaan dilahan yang basah dan memerlukan banyak air, tetapi petani ladang lahan tegalan. Artinya petani yang menggunakan lahan kering untuk bercocok tanam seperti singkong, jagung dan tanaman kebun lainnya yang tidak membutuhkan banyak air. Mengingat sawah sebatas pada tadah hujan sehingga hanya satu tahun sekali panen, sedangkan waktu selebihnya sawah ditanami palawijo atau jenis tanaman lain yang tidak banyak tergantung pada air. Hal ini mengingat struktur tanah di daerah Gunungkidul kurang cocok ditanami padi, karena membutuhkan banyak air sedangkan di lokasi ini keberadaan saluran air cukup sulit. Hasil wawancara juga mendukung pernyataan ini, bahwa hasil pertanian yang menjadi garapan merupakan pertanian dari

berbagai jenis tanaman ladang dan tegalan bukan tanaman padi.

Pekerjaan lain yang menjadi sumber penghasilan masyarakat selain di bidang pertanian adalah pekerja buruh. Buruh yang dimaksud adalah baik buruh pertanian maupun buruh lain seperti buruh bangunan, di perusahaan, toko, ataupun rumah tangga. Jenis pekerjaan ini ditekuni karena berbagai pertimbangan yang kurang memungkinkan menjadi petani. Penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian atau buruh jumlahnya sedikit. Penduduk tersebut bekerja sebagai PNS, swasta, dagang dan pensiunan. Penduduk yang bermatapencaharian di bidang tersebut pada umumnya pernah menempuh pendidikan tingkat menengah dan atas. Sebagaimana diketahui bahwa penduduk tamat SD sebanyak 11.506 orang (19,77 persen), SMP sebanyak 12.461 orang (21,42 persen), SMA sebanyak 12.864 orang (22,10 persen). Diploma 3 sebanyak 9.536 orang (22,10 persen), selanjutnya ada sebanyak 11.341 orang lulus S1 (19,50 persen) bahkan sebanyak 478 orang merupakan tamat S2 (0,82 persen). Kondisi ini dapat dipahami bahwa tingkatan pendidikan dapat menentukan terhadap alternatif jenis pekerjaan yang ditekuni. Berdasar tingkat pendidikan tersebut diketahui bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Kecamatan Playen tergolong pada tataran menengah ke bawah (41,19 persen) dan hanya sedikit yang mempunyai pendidikan tinggi. Kondisi ini diasumsikan bahwa untuk meneruskan pendidikan memerlukan biaya banyak dan tidak semua penduduk berkesempatan memperoleh pendidikan tinggi karena harus dilandasi semangat dan tekad tinggi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif bagi Perempuan

Sebagaimana telah diilustrasikan di atas, bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Playen mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian sebagai petani ataupun buruh, walaupun juga ditemukan pekerjaan lain seperti pegawai swasta, perdagangan ataupun pensiunan dengan jumlah di bawah petani dan buruh. Hasil

dari perolehan pekerjaannya tersebut dikatakan relatif terbatas, bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya pun dirasakan agak kesulitan karena keterbatasan ekonomi. Keterbatasan yang dialami penduduk Kecamatan Playen baik dari aspek aksesibilitas, pendidikan, sumberdaya manusia ataupun ekonomi dapat diidentikkan dengan kemiskinan. Friedman menandakan bahwa kemiskinan merupakan ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial meliputi modal produktif atau aset (misalnya organisasi politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, sindikasi, operasi, dan lain-lain), *net working* atau jaringan kerja untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang dan lain-lain pengetahuan, dan keterampilan yang memadai serta informasi yang berguna untuk memajukan kehidupan mereka (Safi I, 2011:27). Berkait hal tersebut, sebagaimana yang disampaikan Edi Suharto, menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan masyarakat (2005:3).

Keluarga dalam mengatasi kesulitan ekonomi, peran istri (perempuan) sebenarnya dapat mengambil bagian untuk mendukung peran suami (laki-laki) yang selama ini memegang peran penting sebagai pencari nafkah utama dengan pendapatan relatif terbatas. Selama ini istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang bersifat konvensional, seperti mengasuh, mencuci, memasak, menyapu dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Seperti diketahui bahwa pada dasarnya seorang perempuan mampu mengemban peran ganda, di samping berperan di sektor domestik juga sebagai pencari nafkah ketika pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan Fakih (1996), wanita didorong untuk berpartisipasi secara aktif di sektor publik, sekaligus tetap harus menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Hal ini memperlihatkan bahwa seorang perempuan mempunyai keleluasaan untuk berkiprah di luar peran kodratnya yang berperan di dalam dan di luar rumah tangga, misalnya

dibidang ekonomi. Khususnya dalam tulisan ini membahas mengenai peran ganda perempuan yaitu perannya secara konvensional dan di bidang ekonomi. Pada aspek ekonomi yaitu mengelola hasil kebun/ pertanian yang merupakan sumber daya alam setempat. Berdasar ilustrasi di atas menyebutkan bahwa di lokasi banyak tumbuh pohon pisang dan singkong sebagai tanaman kebun/ ladang. Pada hakikatnya pisang dan singkong hasilnya relatif berlimpah, supaya hasilnya lebih berdayaguna selanjutnya diolah agar mempunyai nilai lebih. Penentuan hasil olahan ini berdasar arahan/aspirasi pihak pemerintah desa yang melihat sumber dan potensi wilayah setempat dapat didayagunakan. Hal ini bersambut baik bagi keluarga yang bermaksud meningkatkan perekonomiannya. Selama ini, dalam menjalankan usahanya secara tradisional, artinya peralatan yang dipergunakan secara tradisional dan hasil produksi dikemas secara sederhana.

Berkait dengan penanganan kemiskinan, strategi yang dipandang mampu menangani adalah melalui pemberdayaan yang bertumpu pada peran serta masyarakat sebagai upaya untuk menumbuhkan kemandirian keluarga miskin sendiri (*community self reliance*). Agnes (2004) memberi batasan tentang pemberdayaan, sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Sebagaimana Wrihatnolo (2007) pula menyatakan hakikat pemberdayaan merupakan suatu proses menjadi bukan proses instan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan perlu melalui tiga tahapan, yakni penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

Kegiatan pemberdayaan khususnya merujuk pada kelompok rentan dan lemah sehingga mempunyai kemampuan dalam hal. Pertama, memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mempunyai kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dari kesakitan. Kedua, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan. Ketiga,

berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka (Edi Suharto, 2005:58).

Pernyataan ini menegaskan bahwa inti pemberdayaan adalah membahas tentang baik individu, kelompok maupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan kemampuan atau keinginan mereka sendiri. Pemberdayaan dalam rangka penanganan kemiskinan dilaksanakan secara kelompok dapat menumbuhkan semangat dan motivasi untuk maju. Melalui kelompok pula akan memunculkan sikap gotong-royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial. Hal ini telah ditegaskan oleh Gunawan Sumodiningrat, bahwa pendekatan yang paling tepat dalam pengentasan keluarga miskin adalah melalui sistem kelompok (2000:41-45).

Berkait dengan pemberdayaan pada perempuan di lokasi penelitian dikemas dalam membentuk kelompok perempuan (istri) sebanyak lima orang. Kelompok yang berjumlah lima orang tersebut dinamakan kelompok kecil. Hakikatnya ada tiga kelompok kecil yang selanjutnya disebut Kube, diarahkan untuk membangun motivasi, daya saing dan menjalin kerjasama, serta meningkatkan kapasitas anggota. Seiring berjalannya waktu Kube menurut perkembangannya dinilai berhasil mengelola kelompok sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan anggota dan akhirnya mendapat predikat Kube Sejahtera 14. Sebenarnya setiap perempuan tersebut telah mempunyai keterampilan dan usaha rumah tangga (*home industry*) sendiri berupa pembuatan criping singkong dan criping pisang namun pengelolaannya masih sederhana dan bersifat tradisional. Dalam upaya pengembangan usaha pihak pemerintah desa menjembatani agar usaha yang dikelola Kube dapat memperoleh nilai lebih yaitu melalui bantuan dana pinjaman dari pihak pemerintah kecamatan setempat (UPK=Unit Pengelolaan Kegiatan). Pinjaman tersebut berupa uang sejumlah Rp 500.000,- / orang, cara pengembaliannya dikenakan bunga pinjaman atau jasa sejumlah satu persen dan waktu pinjaman selama maksimal 18 bulan.

Sampai saat ini kelompok ini telah mendapat pinjaman sudah berlangsung tiga periode. Dana pinjaman dimaksudkan untuk mendukung pengembangan usaha, seperti penyediaan bahan pendukung, antara lain peralatan masak dan mesin pemotong singkong. Dalam waktu tiga kali periode pinjaman, hasilnya bisa dinikmati anggota. Bantuan ini dirasakan sangat mendukung dalam melancarkan kegiatan usaha. Penuturan hasil dari runutan wawancara terhadap salah seorang anggota (Sry) menyebutkan: “menawi kulo gadhah kegiatan damel criping telo kalih pisang, bahan-bahan piun kulo tumbas wonten lingkungan piyambak, menawi gadhahipun piyambak sampun mboten wonten. Hasilipun nggih lumayan saget ngge tambah-tambah nyukupi keperluan rumah tangga bu. Nanging kulo kepingin pemerintah saget nambahi modal kajenge usaha kulo saget stabil lan pemasaran hasil produksi nggih lancar.” (wawancara, 20 Juni 2016)

Artinya: “kalau saya memiliki kegiatan membuat criping singkong dan pisang, bahan dasarnya saya membeli dari lingkungan sekitar apabila bahan yang dihasilkan dari lahan kebun sendiri telah habis. Hasil dari penjualan tersebut sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi, saya menginginkan adanya modal dari pemerintah agar usaha yang saya tekuni dapat berkembang dan pemasaran dari hasil tersebut dapat lancar.”

Berdasar wawancara pula diketahui bahwa para perempuan melaksanakan kegiatan berproduksi termotivasi terhadap kebutuhan terutama untuk keluarga yang semakin meningkat, selain itu juga untuk biaya sekolah yang cukup banyak biaya sekolah yang dimaksud adalah untuk membeli peralatan sekolah, buku, seragam sekolah, dan sekedar uang jajan anak. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak mungkin terpenuhi apabila hanya mengandalkan penghasilan suami yang bekerja sebagai petani ataupun buruh. Hal ini sebagai salah satu alasan sehingga perempuan ikut terlibat dalam ekonomi keluarga melalui keterampilan yang dimiliki sehingga dapat digunakan untuk menunjang ekonomi keluarga.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan yang dimiliki, pihak pemerintah kecamatan mengadakan bimbingan dan pelatihan, bertujuan agar usaha yang ditekuni dapat meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pelaksanaan adalah pihak kecamatan setempat yang dilaksanakan selama tiga bulan. Saat mengikuti pelatihan para istri disebut warga binaan (KBS) mendapat pelajaran tentang bagaimana cara membuat criping singkong dan criping pisang yang sehat, bersih, mengindahkan peraturan kesehatan dan kebersihan serta cara pengemasan yang baik agar menarik konsumen untuk membeli. Hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk menaikkan nilai ekonomi produksi. Pada dasarnya warga binaan tersebut telah mempunyai dasar keterampilan hanya bagaimana mengembangkan. Pada saat pembuatan dikerjakan di rumah masing-masing, selanjutnya hasil produksi dikumpulkan ditempat yang telah ditentukan dan disepakati anggota. Langkah berikutnya hasil produksi didistribusikan ke tempat yang telah ditentukan, seperti warung, diikuti dalam acara pameran ataupun melayani pemesanan. Setelah kegiatan pelaksanaan berlangsung selama tiga bulan, dilaksanakan kegiatan pendampingan dan pemantauan oleh pihak kecamatan. Kegiatan tersebut bertujuan agar warga binaan tetap semangat dan termotivasi dalam menjalankan usahanya. Semangat dan motivasi ini terbangun semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pemberdayaan perempuan melalui UEP ini secara tidak langsung mengangkat potensi daerah setempat dalam koridor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Melalui sektor UMKM ini diharapkan dapat mengangkat pondasi perekonomian daerah setempat. Sebagaimana diketahui bahwa di DIY sedikitnya ada sekitar 230 ribu lebih pelaku UMKM terutama didominasi UMKM mikro (Tribun, 2016). Sebagaimana KUBE sejahtera 14 ini masih dalam tataran usaha mikro. Oleh karena itu, dalam rangka menunjang maksud tersebut agar produksi lebih baik seyogyanya bermitra dengan pihak lain yang berkompeten, baik pemerintah, swasta maupun dunia usaha.

Kegiatan ekonomi perempuan dibidang UEP yang berlangsung di Kecamatan Playen, Gunungkidul ini pada akhirnya berdampak positif dapat meningkatkan kemampuan anggota (SDM), sumber dan potensi dapat dikelola yang mampu memberi tambahan penghasilan bagi anggota. Melalui usaha pembuatan criping singkong dan pisang keluargamerasabertambah pendapatan ekonomi dalam keluarga. Sehingga pemenuhan kebutuhan dalam keluarga dapat terpenuhi, minimal dapat memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan teratur, dapat menjaga kesehatan, kondisi rumah lebih terawat dan teratur. Selain itu, mampu membiayai sekolah anak, dan mampu mempunyai sedikit tabungan. Kegiatan di masyarakat yang berupa kegiatan sosial, lebih mampu menjalin komunikasi dan bersosialisasi dengan tetangga atau saudara secara baik. Kondisi ini apabila ditinjau dari aspek fisik, psikis, dan sosial ekonomi dikatakan meningkat, walaupun taraf peningkatannya belum optimal namun setidaknya kesejahteraan relative lebih baik dibanding sebelum mengikuti Kube. Sebagaimana yang disampaikan salah seorang anggota:

“Saya membuat criping singkong dan criping pisang sudah berlangsung cukup lama. Hasil kegiatan ini sangat menunjang bagi ekonomi keluarga saya, keluarga saya dapat memenuhi kebutuhan. Yah, walaupun hasil yang didapat tidak banyak tetapi lumayan untuk tambahan penghasilan. Keluarga saya dapat makan teratur, walaupun sederhana, juga dapat memberi uang jajan pada anak-anak.”(wawancara,22 Juni 2016)

Menyimak wawancara di atas dapat dimaknai bahwa kesejahteraan keluarga meningkat yang ditandai oleh membaiknya indikator kesejahteraan fisik, psikis, dan sosial ekonomi. Pada hakikatnya sejahtera menunjuk pada keadaan yang lebih baik, maksudnya kondisinya dalam keadaan makmur baik secara ekonomi maupun sosial, sehat ataupun damai. Dapat dipahami bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir dan diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan

untuk mencegah, mengatasi ataupun memberi kontribusi terhadap pemecahan masalah, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat (Edi Suharto, 2005:1). Kondisi ini sejalan dengan Undang-Undang No 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian tentang pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui UEP yang dilaksanakan di Kecamatan Playen, Gunung Kidul dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil pemberdayaan yang diikuti oleh perempuan (istri) menunjukkan kemanfaatan, artinya melalui keterampilan usaha ekonomi produktif yang dimiliki pada akhirnya dapat menghasilkan tambahan pendapatan keluarga. Tambahan pendapatan tersebut mampu mencukupi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan dasar.

Melihat adanya kemanfaatan pemberdayaan tersebut, maka direkomendasikan kepada pemerintah ataupun bekerjasama dengan lembaga non pemerintah serta dunia usaha (CSR) yang peduli terhadap permasalahan sosial terutama kemiskinan. Khususnya Kementerian Sosial sebagai institusi yang membidangi masalah kesejahteraan sosial untuk memonitor setiap upaya penanganan kemiskinan melalui pemberdayaan peran perempuan. Kegiatan ini dipandang efektif karena selain menguatkan ekonomi keluarga juga meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup, mengatasi masalah, dan meningkatkan kemampuan berperan sosial.

Diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, hingga tersusun naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Agnes Sunartiningih, dkk. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media
- Badan Pusat Statistik DIY, 2016
- Bagong Suyanto dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Edi Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Aditama
- Fakih M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunawan Sumodingrat. 2000. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lexy J. Moelong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Monografi Kecamatan Playen, Gunung Kidul, 2015
- Priyono. 2003. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia, Suatu Analisis Awal*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Safi'i. 2011. *Ampih Miskin, Model Kebijakan penuntasan Kemiskinan dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Jakarta: Averroes Press
- Randy R. Wrihatnolo. 2007. *Managemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elex Competindo
- Tribun Jogja. 1 November 2016. *UMKM Jadi Pondasi Ekonomi DIY*
- Undang-undang RI No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

